

Sistem Pendidikan Islam di Andalusia dan kontribusinya terhadap Peradaban Islam

*Maretha Nur Fadilah¹, Achmad Maftuh Sujana², Siti Khofifah³, Ikram Barman Maulana Sya'ban⁴, Fatiyatur Rahmah⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Co-Author: *Maretha Nur Fadilah¹

E-mail: * 231340080.maretha@uinbanten.ac.id¹, maftuhsujana@gmail.com², 231340099.siti@uinbanten.ac.id³, 231340106.ikram@uinbanten.ac.id⁴, fatiyatur@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sistem pendidikan Islam di Andalusia serta peranan pemerintah dan ulama dalam membangun peradaban Islam dan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan Eropa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Andalusia berlandaskan pada nilai nilai tauhid keterbukaan dan keadilan yang melahirkan kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemerintah melalui khalifah seperti Abdurrahman III dan Hakam II memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan ilmu dengan membangun lembaga pendidikan universitas perpustakaan serta mendorong kebebasan berpikir. Para ulama berperan sebagai penggerak intelektual yang memperkaya khazanah keilmuan Islam Andalusia berhasil melahirkan banyak ilmuwan besar dan menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Pengaruhnya meluas ke Eropa melalui proses penerjemahan karya ilmiah yang kemudian mendorong lahirnya Renaissance dan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Andalusia, Peradaban Islam, Kemajuan Eropa

ABSTRACT

This study discusses the Islamic education system in Andalusia as well as the role of the government and scholars in building Islamic civilization and contributing significantly to the advancement of Europe. The research employs a qualitative approach through library research by analyzing relevant primary and secondary sources. The findings show that the Islamic education system in Andalusia was founded on the values of monotheism openness and justice which produced an integrative curriculum combining religious and rational sciences. The rulers such as Caliph Abdurrahman III and Hakam II strongly supported the development of knowledge by establishing educational institutions universities and libraries while promoting freedom of thought. The scholars served as intellectual leaders who enriched the scientific heritage of Islam Andalusia became a global center of learning that produced many great scientists. Its influence

reached Europe through the translation of Muslim scholarly works which later inspired the European Renaissance and the rise of modern scientific thought.

Keywords *Islamic Education, Andalusian Civilization, European Progress*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam di Andalusia merupakan salah satu babak paling gemilang dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan umat manusia. Wilayah yang kini dikenal sebagai Spanyol ini pernah berada di bawah kekuasaan Islam selama hampir delapan abad sejak tahun 711 hingga 1492 Masehi ketika Abdurrahman al Dakhil mendirikan pemerintahan Islam di Cordova. Pendidikan menjadi pilar utama yang menopang seluruh kemajuan dalam bidang politik sosial ekonomi dan kebudayaan. Pemerintah Islam di Andalusia menjadikan ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk membangun masyarakat beradab dan berkepribadian Islam sehingga menjadikan negeri ini sebagai mercusuar peradaban dunia di masanya. Pada masa kekuasaan Islam sistem pendidikan di Andalusia dikembangkan secara terencana dan terstruktur dengan berlandaskan pada prinsip al tauhid sebagai fondasi ideologis yang mempersatukan seluruh aktivitas kehidupan. Pendidikan tidak dipandang hanya sebagai proses transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan pengabdian kepada Allah. Tujuan pendidikan diarahkan untuk menciptakan insan kamil yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual spiritual dan sosial. Landasan tauhid inilah yang membedakan sistem pendidikan Islam di Andalusia dengan sistem pendidikan Barat sekuler yang berkembang kemudian karena nilai nilai ilahiah selalu menjadi inti dalam setiap cabang ilmu yang diajarkan.

Pemerintah dan ulama memainkan peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan serta membangun atmosfer keilmuan yang terbuka dan toleran. Khalifah Abdurrahman III dan Hakam II menjadi simbol pemerintahan yang cinta ilmu dan mendukung penuh kegiatan ilmiah. Mereka membangun universitas Cordova dengan perpustakaan berisi ratusan ribu buku dan menjadikannya sebagai pusat ilmu pengetahuan terbesar di dunia saat itu. Para ulama seperti Ibnu Rusyd Ibnu Thufail dan Ibnu Bajjah mengembangkan tradisi berpikir rasional dan eksperimental yang menjadi dasar bagi metode ilmiah modern. Dukungan pemerintah yang kuat dan peran ulama yang luas melahirkan generasi ilmuwan Muslim yang berpengaruh hingga ke luar dunia Islam.

Lembaga pendidikan di Andalusia disusun secara bertingkat mulai dari kuttub madrasah hingga universitas. Kurikulum yang diterapkan bersifat integratif mencakup ilmu agama dan ilmu umum seperti astronomi kedokteran matematika filsafat sastra serta seni.

Hal ini mencerminkan pandangan Islam yang menyatukan antara wahyu dan akal antara agama dan sains antara spiritualitas dan kemajuan materiil. Dalam lingkungan pendidikan ini tumbuh budaya ilmiah yang menghargai kebebasan berpikir dan penelitian para pelajar dilatih untuk berdiskusi berdebat menulis serta melakukan observasi empiris terhadap fenomena alam. Keberhasilan ini menempatkan Andalusia sejajar dengan Baghdad dan Kairo sebagai pusat keilmuan Islam abad pertengahan. (Alkhateeb, 2014)

Pendidikan Islam di Andalusia tidak hanya memberikan dampak besar bagi peradaban Islam tetapi juga bagi kemajuan dunia secara umum. Kemajuan yang dicapai dalam bidang filsafat sains kedokteran musik dan arsitektur menjadikan Andalusia sebagai contoh ideal peradaban yang maju dan beradab. Warisan ilmu pengetahuan dari Andalusia menyebar ke Eropa melalui gerakan penerjemahan besar besaran di Toledo dan menjadi fondasi bagi lahirnya masa kebangkitan intelektual Eropa atau Renaissance yang dimulai pada abad ke empat belas Masehi. Dengan demikian pendidikan Islam di Andalusia berperan sebagai jembatan penghubung antara dunia Islam dan Barat dalam hal ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Bakar, 2017).

Kajian tentang sistem pendidikan Islam di Andalusia menjadi sangat penting untuk dipelajari kembali pada era modern mengandung nilai-nilai dasar tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum demokrasi pendidikan keterbukaan intelektual serta penghargaan terhadap perbedaan yang relevan bagi dunia pendidikan masa kini. Pembelajaran dari sejarah ini dapat dijadikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan ilmu sekaligus berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan menelusuri sejarah pendidikan Islam di Andalusia dapat dipahami bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya dan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid mampu melahirkan peradaban yang tinggi mulia dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *literature research*. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis dan interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang membahas sistem pendidikan Islam di Andalusia serta kontribusinya terhadap peradaban Islam dan kemajuan Eropa. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sejarah sosial dan pendidikan melalui penelusuran makna dan konteks yang terkandung dalam teks. Metode ini tidak berorientasi pada angka atau data statistik melainkan pada pemaknaan konseptual yang bersifat deskriptif analitis. Tujuan utamanya adalah memperoleh gambaran menyeluruh tentang corak

lembaga pendidikan nilai nilai yang dikembangkan serta implikasinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya karya klasik sejarah dan pemikiran pendidikan Islam seperti karya Ahmad Salabi Sejarah Kebudayaan Islam Philip K Hitti History of the Arabs dan Badri Yatim Sejarah Peradaban Islam. Sedangkan sumber sekunder mencakup tulisan ilmiah modern baik berupa buku artikel jurnal maupun hasil penelitian lain yang relevan dengan tema kajian. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi seleksi dan pembacaan mendalam terhadap berbagai literatur untuk menemukan pola pikir kebijakan dan praktik pendidikan yang berkembang di Andalusia. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan fakta historis dan pemikiran tokoh tokoh Islam pada masa itu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik hermeneutik yaitu metode penafsiran terhadap teks untuk menemukan makna historis filosofis dan kontekstual dari suatu peristiwa. Dalam tahap ini setiap data dipahami berdasarkan konteks sosial budaya politik dan keagamaan pada zamannya. Proses interpretasi dilakukan secara sistematis mulai dari reduksi data penyajian data hingga penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sistem pendidikan Islam Andalusia. Metode hermeneutik memungkinkan peneliti menghidupkan kembali gagasan masa lalu dan menempatkannya dalam konteks kekinian sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat historis tetapi juga relevan untuk pengembangan pendidikan Islam modern yang integratif dan berkarakter ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan dan Prinsip Sistem Pendidikan Islam di Andalusia

Sistem pendidikan Islam di Andalusia memiliki fondasi yang kokoh pada ideologi al-tauhid, yakni keesaan Allah sebagai pusat segala aspek kehidupan. Prinsip tauhid menjadi dasar utama dalam seluruh aktivitas pendidikan, dimana setiap proses belajar-mengajar diarahkan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tauhid ini tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga diimplementasikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Andalusia tidak sekadar bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, landasan spiritual ini menjadikan pendidikan Andalusia bersifat holistik mengintegrasikan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara utuh.

Salah satu prinsip utama sistem pendidikan Islam di Andalusia adalah prinsip universalitas dan komprehensivitas. Pendidikan tidak membedakan antara ilmu agama (ulum ad-din) dan ilmu dunia (ulum

ad-dunya). Kedua jenis ilmu tersebut dipandang saling melengkapi, karena keduanya merupakan bentuk pengabdian manusia terhadap Tuhan melalui pengelolaan alam dan peningkatan kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Andalusia menggabungkan studi Al-Qur'an dan Hadis dengan astronomi, kedokteran, matematika, filsafat, musik, dan sastra. Model integratif ini memungkinkan munculnya ilmuwan besar seperti Ibnu Rusyd dan Abbas Ibn Farnas, yang menguasai berbagai disiplin ilmu tanpa batasan dikotomis antara agama dan sains. Integrasi ilmu seperti ini mencerminkan pandangan dunia Islam yang inklusif dan rasional. Prinsip kedua yang menonjol adalah prinsip keseimbangan (*tawazun*). Sistem pendidikan di Andalusia berupaya menjaga harmoni antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat, serta antara kepentingan individu dan sosial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Proses pendidikan diarahkan untuk menghasilkan pribadi insan kamil, yaitu manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Keseimbangan ini juga tercermin dalam struktur kurikulum yang memadukan kegiatan intelektual dengan ibadah dan kegiatan sosial, sehingga para pelajar tidak hanya menjadi ilmuwan, tetapi juga pemimpin yang beretika dan berjiwa kemanusiaan tinggi.

Selanjutnya, prinsip demokrasi dan keterbukaan (*as-syura wa al-iftah*) menjadi karakteristik penting dalam sistem pendidikan Islam di Andalusia. Pemerintah dan lembaga pendidikan membuka ruang bagi siapa pun untuk menuntut ilmu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, maupun agama. Kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi dapat belajar bersama dalam suasana saling menghargai. Bahkan banyak ilmuwan non-Muslim seperti Gerard dari Cremona dan Michael Scot belajar di Universitas Cordova dan Toledo, kemudian menerjemahkan karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Prinsip keterbukaan ini menjadikan Andalusia sebagai pusat intelektual internasional yang mempertemukan peradaban Timur dan Barat, sekaligus mencerminkan semangat toleransi yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sejati. (Basya, 2015).

Prinsip berikutnya adalah keadilan (*'adl*) dalam akses pendidikan. Pemerintahan Islam di Andalusia memastikan bahwa pendidikan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik bangsawan maupun rakyat biasa, laki-laki maupun perempuan. Pemerintah mendirikan madrasah, masjid jami', dan universitas yang terbuka untuk umum, bahkan menyediakan guru dan fasilitas pendidikan secara gratis bagi yang kurang mampu. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hak istimewa golongan elit, tetapi hak universal setiap manusia. Kesetaraan ini melahirkan generasi terdidik dari berbagai kalangan sosial, yang kemudian berkontribusi dalam membangun masyarakat Andalusia yang cerdas

dan produktif. Dengan kebijakan tersebut, pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial dan pendorong kemajuan peradaban.

Selain keadilan, prinsip pluralisme dan toleransi juga sangat menonjol dalam sistem pendidikan Islam Andalusia. Masyarakat Andalusia terdiri atas berbagai etnis dan agama Arab, Berber, Goth, Yahudi, dan Kristen namun mereka hidup berdampingan dengan damai. Lembaga-lembaga pendidikan mengajarkan nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Prinsip pluralisme ini memperkaya interaksi intelektual dan kebudayaan, yang pada akhirnya mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan atmosfer intelektual yang bebas dan toleran, Andalusia menjadi simbol kejayaan Islam yang beradab, di mana ilmu, iman, dan kemanusiaan saling berpadu. Prinsip-prinsip ini pula yang kemudian mengilhami lahirnya renaissance di Eropa, menjadikan Andalusia bukan hanya mercusuar Islam, tetapi juga cahaya bagi dunia (Imawan, 2022).

Peranan Pemerintah dan Ulama dalam Kemajuan Pendidikan di Andalusia

Pemerintah Islam di Andalusia memainkan peranan yang sangat besar dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan yang maju dan berpengaruh pada peradaban dunia. Khalifah Abdurrahman III dan Hakam II menjadi tokoh penting yang memberikan perhatian luar biasa terhadap dunia ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya membangun lembaga pendidikan seperti madrasah universitas dan masjid Jami tetapi juga menyediakan fasilitas lengkap berupa perpustakaan laboratorium dan rumah sakit sebagai tempat belajar dan penelitian. Pemerintah memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai kemajuan bangsa sehingga seluruh kebijakan diarahkan untuk menumbuhkan masyarakat ilmiah yang produktif dan berakhlak mulia. Abdurrahman III dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta ilmu dan memiliki visi besar terhadap kemajuan intelektual. Ia mendirikan Universitas Cordova yang menjadi pusat pendidikan terkemuka di dunia Islam dan Eropa pada masa itu. Universitas tersebut memiliki perpustakaan besar yang berisi lebih dari empat ratus ribu buku baik dari dunia Islam maupun non Islam. Pemerintah juga mengirim utusan ke berbagai negeri untuk membeli dan menyalin karya ilmiah dari Persia India dan Byzantium. Tindakan ini menunjukkan bahwa pemerintah Andalusia memiliki pandangan terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan berkomitmen menjadikan pendidikan sebagai pilar utama kemajuan negara.

Selain mendirikan lembaga pendidikan pemerintah juga mendukung kegiatan ilmiah dengan memberikan penghargaan kepada para ulama dan cendekiawan. Ulama dianggap sebagai pilar spiritual dan intelektual yang menggerakkan roda peradaban. Mereka tidak hanya berperan sebagai guru dan peneliti tetapi juga sebagai

penasehat politik dan sosial yang memberikan pandangan moral bagi kebijakan negara. Hubungan yang harmonis antara penguasa dan ulama menciptakan sinergi antara kekuatan politik dan intelektual sehingga pendidikan di Andalusia berkembang dengan pesat dan menghasilkan ilmuwan besar di berbagai bidang seperti kedokteran filsafat matematika dan astronomi. Ulama memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat karena ilmu dan keteladanannya. Para ulama seperti Ibnu Rusyd Ibnu Bajjah Ibnu Thufail dan Abbas Ibn Farnas menjadi bukti nyata bagaimana peranan mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan tetapi juga merambah pada ilmu pengetahuan alam kedokteran logika dan seni. Ulama Andalusia berperan besar dalam melahirkan tradisi ilmiah yang kuat dengan menulis karya ilmiah menerjemahkan buku dari bahasa Yunani dan Latin ke bahasa Arab serta mengajarkan metode berpikir rasional yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam bahkan sampai ke Eropa.

Pemerintah Andalusia juga menerapkan kebijakan pendidikan yang terbuka dan inklusif di mana semua lapisan masyarakat baik Muslim maupun non Muslim memiliki hak yang sama untuk belajar dan mengajar. Dalam lembaga pendidikan seperti madrasah dan universitas sering dijumpai para pelajar dari berbagai bangsa dan agama yang duduk bersama tanpa perbedaan status sosial atau keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan ulama sama-sama berkomitmen untuk menegakkan nilai keadilan dan toleransi dalam pendidikan. Prinsip keterbukaan tersebut menjadikan Andalusia sebagai pusat intelektual internasional yang mempertemukan para pemikir dari Timur dan Barat. Sinergi antara pemerintah dan ulama melahirkan sebuah sistem pendidikan yang maju teratur dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Pemerintah menyediakan fasilitas dan dana sementara ulama menyediakan ilmu dan bimbingan moral. Keduanya bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya tradisi ilmiah yang kuat. Dari sinilah lahir generasi cendekiawan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki nilai spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Keberhasilan Andalusia dalam bidang pendidikan menjadi teladan bagi dunia Islam dan menjadi inspirasi bagi lahirnya kebangkitan intelektual di Eropa.

Tabel 1. Peranan Pemerintah dan Ulama dalam Kemajuan Pendidikan di Andalusia

| Aspek Kajian | Temuan Utama | Bukti / Periode Historis | Dampak terhadap Pendidikan |
|--|--|---|--|
| Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan | Pemerintah Andalusia terutama di masa Khalifah Abdurrahman III | Didirikannya Universitas Cordova dan berbagai madrasah di | Terwujudnya sistem pendidikan yang terorganisir, terbuka untuk semua kalangan, |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | (912–961 M) dan Hakam II (961–976 M) menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pemerintahan | Cordova, Toledo, Sevilla, serta perpustakaan dengan lebih dari 400.000 buku | dan menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia |
| Peran Khalifah dalam Pengembangan Ilmu | Khalifah aktif mengundang ilmuwan dari Timur Tengah dan membiayai penerjemahan karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India | Program penerjemahan dan riset intensif pada abad ke-10 hingga ke-11 M | Menjadikan Andalusia sebagai pusat intelektual internasional serta mendorong munculnya ilmuwan Muslim Andalusia |
| Peran Ulama dan Cendekiawan | Ulama berperan sebagai guru, penasehat khalifah, penulis, serta peneliti dalam berbagai bidang ilmu | Tokoh penting: Ibnu Rusyd (1126–1198 M), Ibnu Bajjah (1106–1138 M), Ibnu Thufail (1110–1185 M) | Munculnya tradisi ilmiah yang kuat, berkembangnya filsafat, kedokteran, astronomi, dan ilmu agama secara bersamaan |
| Hubungan antara Pemerintah dan Ulama | Sinergi harmonis antara penguasa dan ulama dalam membangun kebijakan pendidikan dan moral masyarakat | Kolaborasi kebijakan pendidikan antara istana dan lembaga keagamaan sepanjang abad X–XII M | Terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai keilmuan dan akhlak, menumbuhkan etika belajar dan mengajar |
| Inklusivitas dan Toleransi Pendidikan | Pemerintah dan ulama membuka kesempatan belajar bagi Muslim, Yahudi, dan Kristen tanpa diskriminasi | Bukti: kehadiran pelajar non-Muslim di Universitas Cordova dan Toledo pada abad XI–XII M | Mendorong terciptanya atmosfer pendidikan yang pluralis dan kosmopolitan, menjadikan Andalusia pusat pembauran ilmu dunia |
| Dukungan Materiil dan Fasilitas | Pemerintah menyediakan sarana belajar, laboratorium, masjid jami', serta membiayai guru dan peneliti | Pembangunan sarana pendidikan dan riset di bawah Hakam II dan penerusnya (abad X M) | Pendidikan berkembang pesat secara sistematis dengan infrastruktur ilmiah yang kuat dan berkelanjutan |

Lembaga pendidikan dan kurikulum Andalusia

Lembaga pendidikan di Andalusia berkembang pesat seiring dengan perhatian besar pemerintah terhadap ilmu pengetahuan dan budaya belajar. Masyarakat Andalusia mengenal berbagai tingkatan lembaga pendidikan yang terstruktur mulai dari pendidikan dasar di kuttab atau maktab kemudian madrasah dan puncaknya universitas seperti Universitas Cordova dan Toledo Kuttab berfungsi sebagai lembaga dasar tempat anak-anak belajar membaca Alquran menulis berhitung serta dasar-dasar bahasa Arab. Dari lembaga ini tumbuh minat belajar yang tinggi dan menjadi fondasi bagi pembentukan generasi berilmu yang kemudian melanjutkan ke jenjang menengah dan tinggi. Pada jenjang berikutnya terdapat madrasah yang menjadi pusat pengajaran ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Di madrasah para siswa tidak hanya mempelajari fikih tafsir dan hadis tetapi juga ilmu matematika astronomi kedokteran filsafat dan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Andalusia bersifat menyeluruh dan tidak membatasi ruang ilmu. Madrasah juga menjadi tempat diskusi ilmiah antara guru dan murid yang membentuk tradisi berpikir kritis dan analitis. Sistem pengajaran dilakukan melalui metode halaqah di mana guru duduk melingkar bersama murid sambil membahas kitab atau teori ilmu pengetahuan.

Universitas Cordova merupakan puncak kemajuan lembaga pendidikan Islam di Andalusia Universitas ini menjadi pusat keilmuan terbesar pada masanya dan dikunjungi oleh pelajar dari berbagai negeri termasuk Eropa Utara dan Afrika Utara. Di dalam universitas terdapat perpustakaan besar dengan koleksi lebih dari empat ratus ribu buku mencakup karya-karya ilmuwan Islam Persia Yunani dan India. Perpustakaan ini menjadi simbol keterbukaan intelektual yang luar biasa dan menjadi sarana utama bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmuwan seperti Ibnu Rusyd Ibnu Bajjah dan Ibnu Thufail pernah mengajar dan menulis karya-karya besar di lingkungan akademik ini.

Kurikulum pendidikan Andalusia dirancang secara sistematis dan dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum tidak hanya menekankan hafalan tetapi juga analisis pemahaman dan penerapan. Ilmu yang diajarkan mencakup ilmu agama seperti tauhid tafsir hadis dan fiqh serta ilmu rasional seperti matematika astronomi kedokteran logika filsafat sastra dan seni Musik dan arsitektur juga menjadi bagian dari kurikulum untuk mengembangkan kreativitas dan kehalusan budi siswa. Dengan kurikulum yang integratif ini para pelajar Andalusia tumbuh menjadi manusia seimbang yang menguasai ilmu dunia sekaligus berpegang pada nilai-nilai spiritual. (Mahasnah, 2016)

Metode pembelajaran di lembaga pendidikan Andalusia sangat maju dibandingkan dunia lain pada masanya. Para guru menggunakan metode diskusi ceramah penulisan karya ilmiah serta praktik langsung

di lapangan. Misalnya dalam bidang kedokteran mahasiswa belajar melalui pengamatan pasien dan anatomi tubuh di rumah sakit sementara dalam astronomi mereka melakukan pengamatan langit secara langsung dengan peralatan yang mereka ciptakan sendiri. Kebebasan berpikir diberikan sepenuhnya kepada murid untuk meneliti membantah dan memperbaiki teori yang sudah ada Inilah yang menjadikan Andalusia sebagai pusat inovasi dan penemuan baru dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Keberhasilan lembaga pendidikan dan kurikulum Andalusia tidak terlepas dari dukungan moral dan material pemerintah serta penghargaan tinggi terhadap ilmu dan ulama. Sistem pendidikan yang terbuka dan terintegrasi ini melahirkan tradisi ilmiah yang kuat dan berkelanjutan. Para ilmuwan hasil didikan lembaga pendidikan Andalusia tidak hanya berjasa bagi dunia Islam tetapi juga bagi peradaban Barat melalui karya karya mereka yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi dasar bagi kebangkitan Eropa. Struktur pendidikan yang lengkap kurikulum yang komprehensif dan metode pengajaran yang ilmiah menjadikan Andalusia mercusuar ilmu pengetahuan dunia pada abad pertengahan.

Kontribusi Pendidikan Islam Andalusia terhadap Peradaban Islam

Kontribusi pendidikan Islam di Andalusia terhadap peradaban Islam mulai tampak jelas sejak periode awal pemerintahan Abdurrahman al Dakhil pada tahun 138 Hijriah atau 755 Masehi yang berhasil menegakkan kembali Dinasti Umayyah di wilayah tersebut. Pada masa ini pendidikan menjadi instrumen penting dalam menata kehidupan sosial politik dan budaya setelah masa penaklukan Pemerintah mulai membangun masjid masjid besar seperti Masjid Cordova yang berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan lembaga pendidikan. Awal mula sistem pendidikan formal dimulai pada periode ini dengan dibukanya kuttab dan halaqah ilmu di masjid untuk mendidik generasi muda tentang Alquran bahasa Arab dan dasar dasar ilmu pengetahuan. (Refileli, 2017). Pada periode kedua antara tahun 755 hingga 912 Masehi sistem pendidikan semakin berkembang seiring dengan stabilitas politik di bawah para penerus Abdurrahman al Dakhil terutama Hisyam I dan Abdurrahman al Ausath. Masa ini dikenal sebagai masa pembinaan lembaga dan sistem pemerintahan Islam Andalusia. Pemerintah mulai mengundang para ulama dan ilmuwan dari Timur seperti Baghdad Kairouan dan Mesir untuk mengajar di Andalusia sehingga terjadi pertukaran ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Pendidikan menjadi pusat pembentukan karakter dan intelektual umat di mana setiap kota besar memiliki pusat pengajaran sendiri termasuk di Toledo Seville dan Granada.

Masa keemasan pendidikan Islam di Andalusia berlangsung pada periode pemerintahan Abdurrahman III atau Abdurrahman al Nashir dari tahun 912 sampai 961 Masehi dan dilanjutkan oleh Hakam II dari

tahun 961 sampai 976 Masehi. Pada masa inilah Cordova menjelma menjadi kota ilmu pengetahuan terbesar di dunia Islam dan bahkan di dunia. Eropa Universitas Cordova berdiri megah dengan perpustakaan yang berisi lebih dari empat ratus ribu buku termasuk karya karya ilmuwan dari Byzantium Persia dan India. Pada periode ini lahir banyak ilmuwan besar seperti Abbas ibn Farnas dalam bidang kimia dan astronomi serta Ibn Abd Rabbihi dalam bidang sastra. Kegiatan ilmiah meluas di seluruh Andalusia mencakup filsafat kedokteran hukum dan ilmu kealaman. Kontribusi besar pendidikan Islam pada periode kejayaan ini terlihat dari lahirnya banyak tokoh cendekiawan yang menghasilkan karya monumental antara abad X hingga XII Masehi. Tokoh seperti Maslamah Ibn Ahmad al Majriti dikenal sebagai ahli matematika dan astronomi yang menulis tentang peredaran bintang dan kalender Andalusia. Pada abad XII muncul Ibnu Bajjah Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd sebagai tiga filsuf besar yang menulis karya filsafat logika dan kedokteran yang kelak diterjemahkan ke bahasa Latin dan dipelajari di Eropa. Mereka menggabungkan rasionalitas filsafat Yunani dengan nilai nilai Islam serta menjadikan ilmu sebagai sarana memahami kebesaran Tuhan. Kontribusi mereka memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menempatkan Andalusia sejajar dengan Baghdad dalam bidang ilmu pengetahuan.

Selain melahirkan ilmuwan besar pendidikan Islam Andalusia juga berkontribusi nyata terhadap pembangunan fisik dan sosial peradaban Islam. Pembangunan masjid-masjid megah istana al Zahra rumah sakit jalan raya irigasi dan pusat perdagangan menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam perencanaan dan pengelolaan masyarakat ilmiah. Perkembangan arsitektur yang menakjubkan pada abad X hingga XIII Masehi menjadi simbol harmoni antara ilmu seni dan spiritualitas Islam. Pemerintah merangkul semua golongan masyarakat tanpa membedakan agama dan ras sehingga menciptakan lingkungan politik yang stabil dan damai. Kondisi ini mendukung berkembangnya lembaga pendidikan secara bebas dan berkesinambungan. (Uwais, 2020).

Pada masa akhir Dinasti Muwahhidun dan Bani Ahmar antara tahun 1248 hingga 1492 Masehi pendidikan Islam tetap menjadi simbol kejayaan walaupun kekuasaan politik mulai melemah. Sekolah sekolah dan universitas masih berjalan serta tetap menghasilkan ilmuwan di bidang keagamaan dan sosial. Sejarawan Ibnu Khaldun yang hidup pada abad XIV menjadi salah satu bukti nyata bagaimana warisan pendidikan Andalusia melahirkan teori sosial dan sejarah yang relevan hingga masa modern. Pemikiran dan sistem pendidikan yang dibangun selama hampir delapan abad itu meninggalkan warisan besar bagi peradaban Islam berupa metode ilmiah semangat toleransi dan penghargaan terhadap ilmu yang kemudian menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual dunia Islam maupun Barat.

Dampak dan Kontribusi bagi Kemajuan Eropa

Kontribusi pendidikan Islam di Andalusia terhadap kemajuan Eropa mulai terasa kuat sejak abad ke-11 Masehi ketika bangsa Eropa mulai melakukan kontak intelektual dengan dunia Islam terutama melalui pusat-pusat ilmu di Cordova Toledo dan Sevilla. Pada masa ini Eropa masih berada dalam masa kegelapan atau dikenal dengan sebutan Dark Ages di mana ilmu pengetahuan terkungkung oleh dogma gereja. Sementara itu di Andalusia kegiatan ilmiah telah mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Hakam II yang memerintah dari tahun 961 hingga 976 Masehi. Banyak ilmuwan Kristen dan Yahudi Eropa datang ke Andalusia untuk belajar kepada ulama dan cendekiawan Muslim. Mereka kemudian membawa pulang ilmu dan gagasan yang kelak menjadi dasar kebangkitan intelektual di Eropa. (Zaghrut, 2014).

Proses transfer ilmu dari Andalusia ke Eropa berlangsung intensif pada abad ke-12 Masehi melalui gerakan penerjemahan besar-besaran di kota Toledo setelah kota tersebut direbut kembali oleh kerajaan Kristen pada tahun 1085 Masehi. Pemerintah setempat mendirikan pusat penerjemahan yang dikenal dengan Toledo School of Translators yang dipimpin oleh tokoh seperti Gerard dari Cremona dan Michael Scot. Mereka menerjemahkan karya-karya ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi ke dalam bahasa Latin dan Ibrani. Hasil terjemahan ini kemudian disebarkan ke universitas-universitas Eropa seperti Paris, Oxford, dan Bologna yang menjadikannya sebagai bahan ajar utama dalam bidang kedokteran, filsafat, matematika, dan astronomi. Kontribusi pendidikan Islam Andalusia terhadap Eropa juga tampak dalam pengembangan metode ilmiah dan cara berpikir rasional yang diperkenalkan oleh para filosof Muslim. Abad ke-12 hingga ke-13 menjadi masa dimana pemikiran rasionalisme Islam mulai memengaruhi filsafat skolastik Eropa. Karya Ibnu Rusyd atau Averroes menjadi jembatan penting antara filsafat Aristoteles dan tradisi pemikiran Barat. Karya tersebut dipelajari secara mendalam oleh tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas dan Albertus Magnus yang kemudian menggabungkan rasionalitas dengan teologi Kristen. Prinsip keterbukaan terhadap ilmu dan kebebasan berpikir yang diwariskan dari tradisi pendidikan Andalusia membuka jalan bagi lahirnya masa kebangkitan intelektual atau Renaissance di Eropa pada abad ke-14 Masehi.

Selain dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, pengaruh pendidikan Islam Andalusia juga terlihat dalam struktur kurikulum lembaga pendidikan Eropa. Pada abad ke-13 dan ke-14 kurikulum universitas di Paris, Oxford, dan Padua mulai memasukkan mata pelajaran seperti astronomi, matematika, kedokteran, sejarah, dan musik yang sebelumnya dianggap tabu oleh gereja. Pola ini meniru sistem pendidikan di universitas Cordova dan Granada dimana ilmu agama dan ilmu rasional diajarkan secara seimbang. Metode

pengajaran yang menekankan observasi dan eksperimen ilmiah diadopsi langsung dari tradisi ilmiah Islam yang telah berkembang sejak abad ke-9 di Baghdad dan mencapai puncaknya di Andalusia.

Dampak pendidikan Islam Andalusia juga sangat besar dalam bidang ekonomi dan teknologi. Melalui penerjemahan buku-buku Islam yang membahas pertanian, kimia, arsitektur, dan teknik, bangsa Eropa memperoleh pengetahuan baru tentang sistem irigasi, mesin air, alat ukur astronomi, serta pengelolaan industri. Pada abad ke-15, hasil pengembangan dari pengetahuan tersebut melahirkan temuan-temuan besar seperti mesin uap oleh James Watt, listrik oleh Thomas Alva Edison, dan penemuan benua Amerika oleh Christopher Columbus yang terinspirasi dari peta navigasi karya ilmuwan Muslim Andalusia. Kemajuan ekonomi Eropa meningkat pesat dengan berkembangnya industri dan perdagangan yang berakar pada konsep ekonomi ilmiah Islam.

Secara keseluruhan, dampak dan kontribusi pendidikan Islam di Andalusia bagi Eropa berlangsung selama lebih dari tiga abad, mulai dari abad ke-11 hingga abad ke-14 Masehi. Tradisi ilmiah yang dibangun di Andalusia mengubah cara berpikir masyarakat Eropa dari dogmatis menjadi rasional dan kritis. Hal ini menandai awal dari masa Renaissance yang berkembang di Italia, kemudian menyebar ke seluruh benua Eropa. Prinsip ilmiah Islam tentang pencarian kebenaran melalui akal dan eksperimen menjadi fondasi bagi lahirnya Revolusi Ilmiah pada abad ke-16 dan ke-17. Dengan demikian, pendidikan Islam di Andalusia tidak hanya memberikan warisan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyalakan kembali semangat kemanusiaan dan intelektualitas yang mengantarkan Eropa pada puncak kemajuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam di Andalusia merupakan cerminan dari kejayaan intelektual umat Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai tauhid, keseimbangan, keterbukaan, dan keadilan. Pemerintah dan ulama berperan aktif dalam membangun lembaga pendidikan, mulai dari kuttub, madrasah, hingga universitas yang berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan riset. Ilmu agama dan ilmu umum dipadukan secara harmonis dalam kurikulum yang integratif dan dinamis, sehingga melahirkan generasi ilmuwan yang menguasai berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan seni. Pendidikan dijadikan sebagai sarana pembinaan akhlak, pengembangan potensi manusia, dan kemajuan peradaban. Dengan dukungan politik yang stabil dan kebijakan yang berpihak pada ilmu, Andalusia mencapai puncak kejayaan sebagai mercusuar pengetahuan dunia Islam pada abad kesepuluh hingga kedua belas Masehi.

Warisan pendidikan Islam di Andalusia memberikan pengaruh besar bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa melalui proses penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim dan adopsi sistem kurikulum yang menekankan rasionalitas serta metode ilmiah. Tradisi berpikir kritis dan eksperimental yang berkembang di Andalusia membuka jalan bagi lahirnya Renaissance dan Revolusi Ilmiah di Barat. Pendidikan Islam di Andalusia tidak hanya membangun peradaban Islam yang agung tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan dunia Timur dan Barat dalam ranah keilmuan. Nilai-nilai universal seperti keterbukaan toleransi dan penghargaan terhadap ilmu menjadi warisan berharga yang relevan untuk dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan modern agar melahirkan generasi berilmu beriman dan berperadaban tinggi seperti yang pernah dicapai umat Islam pada masa keemasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhateeb, F. (2014). *Lost Islamic history: Reclaiming Muslim civilization from the past* (M. Wijanarko, Trans.). Yogyakarta: Benteng. (*Sejarah Islam yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu*).
- Bakar, A. (2017). Hukum keluarga Islam masa pembangunan Andalusia. *Jurnal*, 3(1).
- Basya, A. F. (2015). *Al-Atha' al-Ilmi li al-Hadharah al-Islamiyyah wa Atsaruhu fi al-Hadharah al-Insaniyyah* (M. Irham & M. Aniq, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (*Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*).
- Imawan, D. (2022). *Islam Eropa: Dinamika peradaban & sosial intelektual hukum Islam pada masa Daulah Umayyah Andalusia*. Yogyakarta: UII Press.
- Mahasnah, M. H. (2016). *Adhwa' 'ala tarikh al-'ulum 'inda al-Muslimin* (Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (*Pengantar Studi: Sejarah Peradaban Islam*).
- Masrika. (2023, Agustus). Perkembangan ilmu pengetahuan di Baghdad (Abbasiyah) dan Andalusia (Umayyah). *Nihaiyyat*, 2(2), 199–212.
- Mawardi, M. (2022, Desember 10). Perkembangan empat mazhab dalam hukum Islam. *Jurnal An-Nahl*, 9(2), 103–109. <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i2.59>
- Qarib, A. (n.d.). *Metode ijtihad mazhab Zahiri: Studi tentang pemikiran Ibnu Hazm al-Andalusi*. Fikra Publishing.
- Refileli, R. (2017, Desember 25). Peradaban Islam di Andalusia (perspektif sosial budaya). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.713>
- Setiawan, I. (2021, Desember 27). Peradaban ilmu Andalusia: Masa puncak dan kehancurannya. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(2).

- <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8905>
- Supriadin, J. I. (2020, Agustus 4). Kontribusi Umayyah Andalusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 225–244. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.273>
- Uwais, A. H. (2020). *Dirosah li suquti tsalatsina daulah Islamiyyah* (Y. Wahyudi, M. Ahmadi, & R. Ariadi, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (*Belajar dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*).
- Zaghrut, F. (2014). *An-Nawazil al-Kubra fi at-Tarikh al-Islami* (M. Irham & M. Supar, Trans., Vol. 1). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (*Bencana-Bencana Besar dalam Sejarah Islam*).

JEECCO